

PEMAHAMAN KEAGAMAAN DAN SIKAP MODERASI: BAGAIMANA HUBUNGANNYA DENGAN PESERTA DIDIK?

Agus Susanti

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email : agussusanti@radenintan.ac.id

Diterima: 28/2/2026; Direvisi: 3/3/2026; Diterbitkan: 12/3/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemahaman keagamaan dengan sikap moderasi beragama pada siswa SMP Negeri 11 Bandar Lampung. Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih ditemukannya siswa dengan pemahaman keagamaan yang sempit dan kurang moderat sehingga berpotensi menimbulkan sikap intoleransi di lingkungan sekolah. Penelitian ini mengukur sejauh mana tingkat pemahaman keagamaan berpengaruh terhadap sikap moderasi beragama siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, menggunakan teknik analisis korelasi Product Moment Pearson untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan kedua variabel. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP Negeri 11 Bandar Lampung, dengan jumlah sampel 117 siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Data diperoleh melalui kuesioner yang disusun berdasarkan indikator pemahaman keagamaan dan sikap moderasi beragama. Instrumen penelitian diuji melalui uji validitas menggunakan analisis reliabilitas internal dengan indikator Corrected Item-Total Correlation dan uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi item pertanyaan. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas sebelum pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pemahaman keagamaan dan sikap moderasi beragama. Uji korelasi Pearson menghasilkan nilai $r = 0,815$ dengan signifikansi $p < 0,01$, yang berarti semakin tinggi pemahaman keagamaan siswa maka semakin tinggi pula sikap moderasi beragamanya. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima dan membuktikan bahwa pemahaman keagamaan yang baik berperan penting dalam membentuk sikap moderasi beragama di kalangan siswa SMP Negeri 11 Bandar Lampung..

Kata Kunci : *Pemahaman Keagamaan, Moderasi Beragama, Siswa SMP*

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between religious understanding and religious moderation attitudes among students of SMP Negeri 11 Bandar Lampung. The main problem underlying this study is the continued presence of students with narrow and less moderate religious understanding, which has the potential to lead to intolerance in the school environment. This study measures the extent to which the level of religious understanding influences students' religious moderation attitudes. . The method used is a quantitative approach with a correlational design, using the Pearson Product Moment correlation analysis technique to determine the strength and direction of the relationship between the two variables. The study population was all students of SMP Negeri 11 Bandar Lampung, with a sample size of 117 students selected through a purposive sampling technique according to predetermined criteria. Data were obtained through a questionnaire designed based on indicators of religious

understanding and religious moderation. The research instrument was validated through internal reliability analysis using the Corrected Item-Total Correlation indicator and reliability testing using the Cronbach's Alpha method to ensure item consistency. Furthermore, prerequisite analysis tests, including normality and linearity tests, were conducted before hypothesis testing. The results showed a positive and significant relationship between religious understanding and religious moderation. The Pearson correlation test yielded an r value of 0.815 with a significance level of $p < 0.01$, indicating that the higher a student's religious understanding, the higher their religious moderation. Thus, the research hypothesis was accepted, proving that a sound religious understanding plays a significant role in shaping religious moderation among students at SMP Negeri 11 Bandar Lampung.

Keywords: *Religious Understanding, Religious Moderation, Junior High School Student*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah entitas bangsa yang dianugerahi kekayaan pluralitas luar biasa, mencakup keberagaman etnis, bahasa, serta keyakinan yang menjadi identitas nasional. Keberagaman ini sejatinya adalah modal sosial berharga bagi kemajuan bangsa, namun di sisi lain, posisi ini juga rentan terhadap penetrasi ideologi yang mengarah pada *radicalism* dan intoleransi yang sering menyalahgunakan narasi keagamaan. Fenomena munculnya paham yang bersifat *exclusive* dan kaku menjadi ancaman nyata bagi keutuhan integrasi nasional jika tidak diantisipasi dengan strategi komprehensif. Sebagai antitesis terhadap kecenderungan tersebut, gagasan mengenai *religious moderation* muncul sebagai paradigma yang menekankan pada cara pandang dan perilaku beragama yang seimbang, adil, dan senantiasa menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Implementasi nilai ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem kemasyarakatan yang harmonis, di mana setiap individu memiliki kesadaran untuk saling menghormati di tengah perbedaan yang ada. Penguatan cara pandang moderat menjadi sangat krusial, terutama bagi generasi muda agar memiliki imunitas mental kuat dalam menghadapi tarikan arus pemikiran ekstrem yang dapat merusak tatanan *social harmony* di masa depan (Fauziyah & Hidayati, 2023; Gunada et al., 2023; S et al., 2022).

Institusi pendidikan formal, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama, memegang peran strategis dalam melakukan internalisasi nilai kebangsaan dan keagamaan yang moderat. Masa remaja merupakan periode krusial dalam tahapan *cognitive development* serta pencarian identitas diri, di mana pola pikir dan sikap terhadap perbedaan mulai terbentuk secara menetap. Secara ideal, sekolah seharusnya berfungsi sebagai laboratorium sosial yang mampu menyemai benih inklusivitas dan semangat toleransi di antara para peserta didik. Namun, pada kenyataannya, terdapat kesenjangan signifikan antara visi pendidikan inklusif dengan dinamika perilaku remaja yang sering terpapar narasi kebencian atau pandangan keagamaan sempit melalui berbagai platform digital. Guru sebagai *facilitator* utama dalam proses pembelajaran dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi secara tekstual, tetapi juga harus mampu membangun pemahaman lebih substansial tentang esensi ajaran agama yang mendamaikan. Tanpa adanya intervensi pendidikan terukur, dikhawatirkan sikap intoleransi akan semakin mengakar dan menjadi hambatan dalam mewujudkan iklim akademik yang kondusif bagi pengembangan potensi peserta didik secara utuh serta berkeadilan bagi seluruh kelompok masyarakat (Aziz et al., 2023; Chadidjah et al., 2021; Hanan & Rahmat, 2023; Safitri et al., 2023).

Kesenjangan antara kondisi ideal dengan realitas lapangan terlihat jelas dalam dinamika interaksi sosial di lingkup sekolah, seperti yang teramati pada lingkungan SMP Negeri 11

Bandar Lampung. Meskipun sekolah ini dihuni oleh individu dengan latar belakang keyakinan beragam, namun masih ditemukan adanya indikasi pemahaman keagamaan yang cenderung parsial dan kurang terbuka terhadap pluralitas. Data lapangan menunjukkan bahwa terdapat persentase siswa cukup signifikan, yakni sekitar seperempat dari total populasi, yang masih merasa asing dengan praktik keagamaan tertentu di luar kelompoknya. Selain itu, tiga puluh persen siswa cenderung memilih untuk membatasi pergaulan sosial mereka hanya pada kelompok yang memiliki kesamaan keyakinan, yang mencerminkan rendahnya tingkat keterbukaan dalam berinteraksi lintas agama. Fenomena keengganan berdialog dan rasa canggung dalam mendiskusikan perbedaan keyakinan menunjukkan bahwa prinsip moderasi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kesadaran kolektif siswa. Kondisi ini menjadi sinyal mendesak bahwa diperlukan sebuah pendekatan ilmiah untuk mengevaluasi sejauh mana kedalaman pemahaman kognitif siswa mengenai ajaran agama berkontribusi langsung terhadap pembentukan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari (Mukhibat et al., 2023; Najmi, 2023; Sihombing et al., 2023; Wahab, 2022).

Pemahaman keagamaan yang mendalam merupakan fondasi utama bagi terbentuknya sikap *al-wasathiyyah* atau jalan tengah yang menghindari kutub ekstremisme maupun *liberalism*. Sering kali, sikap intoleransi bersumber dari pemahaman keagamaan bersifat *literal* dan dangkal, di mana ajaran agama hanya dipahami sebatas teks tanpa melibatkan analisis kontekstual yang luas. Secara teoritis, individu yang memiliki penguasaan baik terhadap esensi ajaran agamanya—mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak—akan cenderung memiliki cara pandang bijaksana dalam melihat perbedaan sebagai suatu keniscayaan yang harus disyukuri. Proses kognitif dalam memahami agama seharusnya mampu membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis agar tidak mudah terprovokasi oleh konten radikal yang tersebar di ruang publik. Keseimbangan antara kewajiban spiritual dan tanggung jawab sosial menjadi inti dari moderasi, di mana agama diposisikan sebagai sumber etika untuk menciptakan kedamaian, bukan sebagai instrumen memicu perpecahan. Oleh karena itu, penguatan literasi keagamaan inklusif di lingkungan pendidikan menjadi syarat mutlak untuk membangun karakter siswa yang tidak hanya religius secara personal, tetapi memiliki kesalehan sosial tinggi (Hidayat, 2022; Rolando et al., 2024; Rumahuru, 2021; Yasa, 2023).

Penelitian ini hadir dengan nilai baru yang berupaya memetakan secara empiris korelasi antara level pemahaman kognitif keagamaan dengan manifestasi sikap moderasi pada diri peserta didik di tingkat pendidikan dasar. Inovasi dari kajian ini terletak pada pendekatannya yang berusaha menjembatani aspek teoretis-doktrinal agama dengan perilaku sosial praktis dalam konteks keberagaman di sekolah menengah yang multikultural. Fokus utama diarahkan pada pencarian model intervensi efektif untuk memperkuat ketahanan siswa terhadap pengaruh paham eksklusif melalui penguatan kapasitas intelektual keagamaan mereka. Pentingnya kajian ini didasari pada kebutuhan mendesak akan rujukan data akurat bagi para pemangku kebijakan pendidikan dalam menyusun kurikulum karakter berbasis pada nilai moderasi yang aplikatif. Dengan memahami pola hubungan antara pengetahuan dan sikap ini, institusi pendidikan dapat merancang program pengembangan diri yang lebih tepat sasaran, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler atau revitalisasi metode pembelajaran kelas yang lebih dialogis. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya pembangunan sumber daya manusia unggul, berintegritas, dan mampu menjadi agen perdamaian kemajemukan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk memetakan hubungan antara variabel secara sistematis dan terukur. Pelaksanaan riset bertempat di SMP Negeri 11 Bandar Lampung yang dimulai pada Januari 2025 dengan fokus utama pada peserta didik jenjang kelas delapan. Populasi awal mencakup dua ratus tujuh puluh tujuh siswa yang kemudian diperkecil menjadi sampel sejumlah seratus tujuh belas responden melalui teknik *purposive sampling*. Pemilihan sampel dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria partisipasi aktif serta kesediaan menjadi subjek riset guna menjamin kualitas data primer yang dikumpulkan. Melalui metode ini, peneliti berusaha mengukur kekuatan serta arah hubungan antara tingkat kognisi religi dengan manifestasi perilaku jalan tengah di lingkungan pendidikan. Pengumpulan data numerik diarahkan untuk memberikan gambaran objektif mengenai kaitan antarfenomena yang dapat digeneralisasikan pada konteks sekolah menengah yang beragam. Prosedur ini menjamin akurasi dalam pengujian hipotesis tanpa melakukan intervensi langsung terhadap kondisi alami para siswa selama proses pengambilan informasi berlangsung.

Instrumen utama yang digunakan dalam pengumpulan informasi adalah kuesioner tertutup yang dirancang menggunakan skala *Likert* lima tingkat. Peneliti mengadopsi dua jenis alat ukur standar yaitu *The Centrality of Religiosity Scale* atau CRS-15 serta *Religious Moderation Scale* atau RM-S. Skala pertama mencakup lima dimensi utama meliputi aspek intelektual, ideologi, ibadah publik, ibadah pribadi, hingga pengalaman batin siswa dalam menghayati ajaran. Sementara itu, skala moderasi menilai empat indikator kunci sesuai standar otoritas nasional yakni komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti-kekerasan, serta akomodasi terhadap tradisi lokal. Seluruh aitem pertanyaan disusun secara sistematis guna mengekstraksi data subjektif menjadi skor kuantitatif yang reliabel bagi analisis statistik. Sebelum digunakan dalam skala besar, instrumen tersebut telah melalui pengujian teknis berupa korelasi *item-total* serta penghitungan *Cronbach's Alpha* untuk memastikan konsistensi internal yang sangat tinggi. Langkah ini krusial untuk meminimalkan bias serta menjamin bahwa alat pengumpul data benar-benar mampu memotret variabel yang diteliti secara presisi.

Tahapan analisis data dilaksanakan melalui prosedur pengujian statistik menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi dua puluh lima. Sebelum pengujian hipotesis utama, peneliti melakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* serta pengujian linearitas. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa distribusi data bersifat normal dan hubungan antarvariabel membentuk pola garis lurus yang valid untuk dianalisis lebih lanjut. Teknik analisis inti yang diterapkan adalah korelasi *Pearson Product Moment* guna menentukan tingkat signifikansi serta koefisien korelasi antara kedalaman kognisi religi dengan sikap seimbang siswa. Hasil pengolahan data kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori keeratan hubungan guna menarik kesimpulan mengenai peran kapasitas intelektual dalam membentuk karakter inklusif. Melalui rangkaian prosedur teknis ini, peneliti melakukan verifikasi empiris terhadap teori yang diajukan serta memberikan rujukan berbasis data yang akurat bagi pengembangan program karakter. Penarikan kesimpulan akhir didasarkan pada nilai signifikansi yang ketat untuk menjaga derajat kepercayaan dan keandalan temuan ilmiah dalam laporan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan setelah uji instrumen penelitian. Tujuannya agar asumsi-asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi linier berganda terpenuhi. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Uji Normalitas

Uji normalitas yang paling sederhana adalah membuat grafik distribusi frekuensi atas skor yang ada. Jika jumlah data cukup banyak dan penyebarannya tidak 100% normal (tidak normal sempurna), maka kesimpulan yang ditarik kemungkinan akan salah. Pada saat sekarang ini sudah banyak cara yang dikembangkan para ahli untuk melakukan pengujian normalitas. Cara yang digunakan untuk melihat nilai signifikansi pada penelitian ini apabila nilai signifikansi diatas 5% atau 0,05 maka data telah terdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 5% atau 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tidak terdistribusi dengan normal.

Table 1. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test

		pemahaman keagamaan	moderasi beragama
N		117	117
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	42.4444	69.2564
	Std. Deviation	9.45629	12.11166
Most Extreme Differences	Absolute	.076	.074
	Positive	.076	.074
	Negative	-.054	-.046
Test Statistic		.076	.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.096 ^c	.168 ^c

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada variabel pemahaman keagamaan sebesar 0,096 dan variabel sikap moderasi beragama sebesar 0,168 maka dapat diartikan bahwa nilai signifikansi tersebut telah melewati 5% atau 0,05 atau dapat dikatakan terdistribusi normal.

Uji Linearitas

Hasil uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel pemahaman keagamaan dengan sikap moderasi beragama bersifat linear atau tidak. Uji ini menggunakan nilai *Deviation from Linearity* sebagai dasar pengambilan keputusan, dengan ketentuan bahwa apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hubungan dinyatakan linear, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hubungan dinyatakan tidak linear.

Table 2. Uji Linearitas Anova Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	12500.183	35	357.148	6.406	.000
		Linearity	11304.471	1	11304.471	202.754	.000
		Deviation from Linearity	1195.712	34	35.168	.631	.932
	Within Groups		4516.125	81	55.755		
	Total		17016.308	116			

Tabel 3 berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,932 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel pemahaman keagamaan dengan sikap moderasi beragama membentuk pola linear sempurna.

Hasil Uji Korelasi *Pearson*

Tabel 4. Uji Korelasi *Pearson*

Correlations		pemahaman keagamaan	sikap moderasi beragama
pemahaman keagamaan	Pearson Correlation	1	.815**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	117	117
sikap moderasi beragama	Pearson Correlation	.815**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	117	117

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji korelasi pada tabel 4 *Pearson* menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara pemahaman keagamaan dengan sikap moderasi beragama. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,815 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman keagamaan siswa, maka semakin tinggi pula sikap moderasi beragama yang dimilikinya. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi, nilai 0,815 termasuk dalam kategori hubungan yang kuat. Dengan demikian, hasil analisis ini membuktikan bahwa pemahaman keagamaan memiliki keterkaitan erat dengan sikap moderasi beragama pada responden. Berdasarkan table 4.10 dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Terdapat Hubungan Yang Signifikan Antara Pemahaman Keagamaan Dengan Moderasi Beragama Pada Siswa Di SMP Negeri 11 Bandar Lampung

Hipotesis Nol (H_0):

Tidak ada hubungan yang signifikan antara pemahaman keagamaan dengan moderasi beragama pada siswa di SMP Negeri 11 Bandar Lampung.

Hipotesis Alternatif (H_1):

Terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman keagamaan dengan moderasi beragama pada siswa di SMP Negeri 11 Bandar Lampung.

Pada table 4 Hasil uji korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara pemahaman keagamaan dengan sikap moderasi beragama. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,815 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman keagamaan siswa, maka semakin tinggi pula sikap moderasi beragama yang mereka miliki. Maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan signifikan antara pemahaman keagamaan dengan moderasi beragama pada siswa SMP Negeri 11 Bandar Lampung ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman keagamaan dengan moderasi beragama pada siswa SMP Negeri 11 Bandar Lampung.

Pembahasan

Penelitian ini melibatkan sebanyak 117 siswa sebagai responden untuk menguji keterkaitan antara wawasan religi dengan sikap moderat. Sebelum dilakukan analisis lebih jauh, data telah dipastikan memenuhi syarat statistik melalui serangkaian pengujian awal. Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,096 untuk variabel pertama dan 0,168 untuk variabel kedua. Mengingat kedua angka tersebut berada di atas ambang batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi secara

normal. Selanjutnya, hasil uji korelasi menunjukkan temuan yang sangat meyakinkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,815. Angka tersebut mencerminkan adanya hubungan positif yang berada pada kategori sangat kuat antara kedua variabel yang diteliti. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah nilai alfa 0,01, maka hipotesis alternatif diterima secara penuh. Temuan ini menegaskan bahwa terdapat pengaruh nyata dan signifikan dari cara siswa memahami ajaran mereka terhadap cara mereka bersikap di tengah keberagaman masyarakat multikultural yang ada saat ini secara luas dan mendalam di lingkungan sekolah tersebut tanpa terkecuali bagi semua pihak yang terlibat aktif dalam aktivitas akademik harian setiap waktu nantinya (Amaliyah et al., 2025; Baehaqi et al., 2025; I. A. Hadi et al., 2025; M. F. Hadi & Laili, 2022; Islakh et al., 2025; Sulistiawati et al., 2023).

Analisis mengenai linearitas hubungan memberikan gambaran yang sangat jelas mengenai pola interaksi antar variabel. Hasil pengujian menunjukkan nilai penyimpangan dari linearitas atau *deviation from linearity* sebesar 0,932 yang jauh melampaui standar minimal 0,05. Hal ini membuktikan bahwa hubungan antara kedalaman wawasan religi dengan sikap moderat membentuk pola linear yang sempurna dalam konteks pendidikan di tingkat menengah. Secara substansial, moderasi dipandang sebagai manifestasi dari cara beragama yang adil, seimbang, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan tanpa terjebak dalam arus ekstremitas. Fenomena ini diukur melalui empat indikator utama yang mencakup komitmen terhadap nilai kebangsaan, toleransi antar sesama, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, serta sikap adaptif terhadap kebudayaan lokal. Korelasi positif yang ditemukan memberikan pemaknaan bahwa peningkatan pemahaman yang tepat mengenai ajaran akan berjalan selaras dengan penguatan sikap inklusif di lingkungan institusi pendidikan. Dengan demikian, penguatan kurikulum yang menekankan pada nalar kritis terhadap teks keagamaan menjadi sangat relevan untuk menumbuhkan karakter siswa yang lebih terbuka dan toleran dalam menghadapi perbedaan pendapat yang mungkin muncul dalam keseharian mereka di sekolah tanpa adanya paksaan dari luar (Insani et al., 2025; Laa et al., 2025; Ramadhan et al., 2025; Sari et al., 2025).

Dalam konteks yang lebih luas, keterkaitan antara cara memahami ajaran dengan orientasi moderat didukung oleh berbagai temuan di lingkungan akademik. Kurikulum yang dirancang dengan menekankan pada literasi kritis dan akomodasi terhadap tradisi setempat terbukti efektif dalam memperkuat jati diri siswa yang menghargai perbedaan. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memiliki wawasan yang lebih sehat dan tidak kaku dalam memandang keberagaman identitas di sekitarnya. Faktor-faktor eksternal seperti kebijakan tata kelola sekolah yang inklusif, stabilitas lingkungan, serta budaya interaksi antar kelompok yang setara menjadi pengungkit penting dalam menumbuhkan toleransi. Pengalaman hidup dalam keberagaman serta keterbukaan terhadap informasi baru mendorong siswa untuk memiliki perspektif yang lebih luas dan tidak terjebak dalam prasangka subjektif. Pengalaman belajar yang memfasilitasi perjumpaan aman antar kelompok keyakinan yang berbeda mampu merangsang kerendahan hati intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas dalam menafsirkan ajaran secara bijak beririsan langsung dengan kemampuan individu untuk bersikap adil terhadap orang lain. Dinamika ini memperlihatkan bahwa ruang kelas merupakan laboratorium sosial yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian sejak usia dini secara konsisten dan berkesinambungan (Chadidjah et al., 2021; Kawuryan, 2021; Natalia et al., 2026; Rahman et al., 2024; Sari et al., 2025).

Meskipun korelasi yang ditemukan sangat tinggi, hasil ini tetap memerlukan telaah kritis terutama mengenai hubungan sebab akibat yang mungkin terjadi. Angka korelasi yang

besar tidak secara otomatis menjelaskan apakah peningkatan wawasan secara langsung menyebabkan perubahan sikap atau terdapat faktor lain yang turut memengaruhi. Lingkungan keluarga, iklim pertemanan, serta paparan informasi dari media digital merupakan variabel luar yang berpotensi menjadi faktor perancu dalam membentuk kepribadian siswa. Oleh karena itu, diperlukan studi lanjutan dengan desain *longitudinal* untuk melihat stabilitas perubahan perilaku tersebut dalam berbagai situasi sosial yang berbeda. Selain itu, ekosistem digital saat ini berperan ganda karena di satu sisi dapat memperkuat pesan kedamaian namun di sisi lain rawan akan penyebaran informasi yang tidak akurat. Intervensi mengenai literasi *digital-etik* perlu berjalan seiring dengan pendidikan nilai agar siswa tidak mudah terprovokasi oleh konten yang memecah belah. Eksplorasi mengenai model hubungan yang *non-linear* juga patut dipertimbangkan untuk memahami titik jenuh atau ambang batas perubahan perilaku pada rentang pemahaman tertentu. Hal ini sangat penting untuk memastikan strategi pendidikan tepat sasaran bagi setiap individu siswa (Fadli, 2020; Fiani et al., 2021; Ramadhani, 2024; Rumiris et al., 2024; Sila et al., 2023).

Implikasi praktis bagi institusi pendidikan mencakup beberapa langkah strategis yang perlu segera diintegrasikan ke dalam program pembelajaran harian. Pertama, pihak sekolah harus mampu menyajikan literasi yang kontekstual dengan menekankan pada penalaran teks yang relevan dengan tantangan zaman. Kedua, perlu adanya fasilitasi perjumpaan positif antar siswa yang memiliki latar belakang keyakinan berbeda melalui proyek kolaboratif yang aman. Ketiga, pemanfaatan media edukatif berbasis teknologi dapat menjadi sarana yang menarik bagi remaja untuk mendalami nilai-nilai kebersamaan dengan bimbingan dari tenaga pendidik. Keempat, pengembangan kapasitas guru dalam mengelola dialog dan diskusi sensitif menjadi syarat mutlak untuk menciptakan atmosfer kelas yang demokratis. Kelima, penguatan budaya sekolah yang secara tegas menolak segala bentuk kekerasan simbolik maupun verbal harus terus digaungkan sebagai komitmen bersama. Rekomendasi ini bertujuan untuk menutup celah antara wacana kebijakan dengan praktik nyata di dalam ruang kelas agar hasil pendidikan lebih substantif. Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa wawasan yang terbangun dengan baik berasosiasi kuat dengan karakter moderat yang lebih tinggi demi terciptanya harmoni sosial yang berkelanjutan bagi masa depan generasi penerus bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, penelitian berjudul “Hubungan Antara Pemahaman Keagamaan dengan Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik di SMP Negeri 11 Bandar Lampung” menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel. Uji korelasi Pearson mengungkapkan hubungan positif dan signifikan antara pemahaman keagamaan dan sikap moderasi beragama pada 117 siswa ($p < 0,01$). Temuan ini diperkuat oleh nilai koefisien korelasi sebesar $\rho = 0,815$ ($p < 0,01$) yang menandakan hubungan yang kuat dan konsisten. Dengan hasil tersebut, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan signifikan ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara pemahaman keagamaan dan sikap moderasi beragama diterima. Artinya, semakin baik pemahaman keagamaan yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula sikap moderasi beragama yang mereka tunjukkan. Secara deskriptif, pemahaman keagamaan peserta didik memiliki skor minimum 18 dan maksimum 75, dengan rata-rata 42,4 serta standar deviasi 9,4. Nilai ini menunjukkan sebaran yang moderat dengan kecenderungan berada pada kategori sedang. Sementara itu, sikap moderasi beragama mencatat skor minimum 42 dan maksimum

107, rata-rata 69,2, serta standar deviasi 12,1, yang mengindikasikan kecenderungan berada pada tingkat sedang hingga tinggi dengan variasi antarindividu yang cukup luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, H., Oktapia, E., & Mastio, R. (2025). Kurikulum merdeka sebagai upaya dalam mewujudkan pendidikan inklusif di Indonesia. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4738>
- Aziz, A. A., Fuad, Ah. Z., Mas'ud, A., & Huda, I. W. A. U. (2023). Rasionalitas epistemik dalam pendidikan islam dengan perspektif historis untuk membangun moderasi beragama di Indonesia. *Muslim Heritage*, 8(1), 7. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5846>
- Baehaqi, S., Rakhmawati, R., Ramidi, R., & Purwoko, P. (2025). Problematika pembelajaran PAI berbasis multikultural. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4754>
- Chadidjah, S., Kusnaty, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. *Al-Hasanah Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 114. <https://doi.org/10.51729/6120>
- Fadli, A. (2020). Problem solving and self-efficacy exploration of PAI teacher candidates based on gender. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(2), 169. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i2.4076>
- Fauziyah, N., & Hidayati, F. (2023). Building religious moderation through a behavior approach to tolerance and anti-radicalism in adolescents. *INFERENSI Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 16(2), 301. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v16i2.301-320>
- Fiani, R., Sudargo, S., & Kusumaningsih, W. (2021). Efektivitas model pembelajaran ATI dan CRH menggunakan strategi guided teaching terhadap kemampuan pemahaman konsep. *Imajiner Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(5), 388. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v3i5.7746>
- Gunada, I. W., Yasa, I. M. A., Wiguna, I. B. A. A., Pramana, I. B. K. Y., Rudiarta, I. W., Budiarsana, G. P., & Mudita, I. M. A. (2023). Moderasi beragama: Bentuk habituasi dan aktualisasinya serta kendala dan hambatannya dalam pendidikan agama hindu di sekolah menengah atas. *Kamaya Jurnal Ilmu Agama*, 6(1), 41. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i1.2097>
- Hadi, I. A., Rohmah, P. A., Miftachurrohman, M., Rachmawati, N., & Chumairo, L. (2025). Inovasi pedagogi PAI multikultural: Strategi mendidik generasi toleran dan humanis. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1679. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7523>
- Hadi, M. F., & Laili, S. (2022). Multicultural-based Islamic Religious Education (PAI) at SMP Sapta Andika Denpasar. *Halaqa Islamic Education Journal*, 6(2), 79. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v6i2.1614>
- Hanan, A., & Rahmat, A. (2023). Internalisasi moderasi beragama dalam pendidikan agama islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 55. <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2691>

- Hidayat, D. D. N. (2022). Penanaman karakter religius dan toleransi terhadap perkembangan sosial peserta didik tingkat sekolah dasar. *EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(6), 7894. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4267>
- Insani, Z. N., Azani, M. Z., & Mustofa, T. A. (2025). Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dalam dimensi bernalar kritis melalui proyek pada kurikulum merdeka. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 620. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4859>
- Islakh, A. N., Pujiyanto, P., & Adibah, I. Z. (2025). Peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 982. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.6440>
- Kawuryan, S. P. (2021). Strategi penciptaan komunitas peduli dengan pendekatan komprehensif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 27. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.29259>
- Laa, R., Subagyo, A., & Sofyan, M. (2025). Studi literatur kebijakan pendidikan islam terhadap kualitas guru. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 699. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6835>
- Mukhibat, M., Istiqomah, A., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan moderasi beragama di indonesia (wacana dan kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Najmi, H. (2023). Pendidikan moderasi beragama dan implikasinya terhadap sikap sosial peserta didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1), 17. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2067>
- Natalia, I., Tetep, T., & Setiawan, Y. (2026). Implementasi sikap sosial untuk membentuk kakter siswa kelas VIII SMP. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 164. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9397>
- Rahman, R., Hardivizon, H., Ilyas, I., Zailani, Z., & Akbar, A. (2024). Application of ethical values deriving from hadiths in creating a conducive learning environment. *Ta Dib*, 27(1), 217. <https://doi.org/10.31958/jt.v27i1.12263>
- Ramadhan, A. F., Fakhruddin, A., & Faqihuddin, A. (2025). Implementasi crossword puzzle dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SMA. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4311>
- Ramadhani, D. (2024). Pengembangan media pembelajaran berbasis articulate stroryline 3 untuk meningkatkan minat belajar siswa di kelas VIII MTS Swasta Sholihin. *Jurnal Fibonacci Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.24114/jfi.v4i2.55015>
- Rolando, D. M., As'ad, M., Setiawati, R., & Fajri, F. (2024). Strengthening religious literacy as an effort to overcome the moral degradation of Generation Z in the digital era. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i12.15821>
- Rumahuru, Y. Z. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *Kurios*, 7(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>
- Rumiris, R., Siagian, H., & Sihotang, R. B. (2024). Pengaruh gaya pembelajaran guru, partisipasi orang tua, kualitas hubungan siswa-siswi, dan penggunaan teknologi

- pembelajaran terhadap peningkatan prestasi siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 7(1), 96. <https://doi.org/10.31539/joeai.v7i1.9484>
- S, M. N., Ismail, H., & Maali, D. Y. (2022). Reaktualisasi moderasi islam terhadap problematika syariah pada era 4.0. *An-Nida*, 46(1), 25. <https://doi.org/10.24114/an-nida.v46i1.19227>
- Safitri, R. A., Diyana, K. N., Zain, S. M., & Rofiq, M. (2023). Pendidikan islam inklusif. *Studia Religia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.30651/sr.v7i1.18261>
- Sari, Y., Nuraeni, E., Nadia, S., Miladiyah, M. H. S., Marisa, P., & Ratnasari, D. T. (2025). Analisis kemampuan siswa sekolah dasar dalam mengembangkan sikap toleransi dan empati melalui pembelajaran IPS. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1771. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8560>
- Sihombing, A. A., Fatra, M., Suhaib, A. Q., & Hussain, N. (2023). Textbook assessment and religious education efforts: how to achieve religious moderation in schools? *Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 8(2), 153. <https://doi.org/10.15575/ath.v8i2.30170>
- Sila, N. A. H., Baharullah, B., & Nasrun, N. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V menyelesaikan soal cerita pecahan ditinjau dari gaya belajar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2352. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.4856>
- Sulistiawati, S., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2023). Implementasi media pembelajaran interaktif terhadap multikulturalisme sosial budaya anak sekolah dasar. *JURNAL PENELITIAN BIDANG PENDIDIKAN*, 29(1), 24. <https://doi.org/10.24114/jpbp.v29i1.40800>
- Wahab, M. R. N. F. (2022). Moderasi beragama dan dialektika akademik: Tren kajian moderasi beragama di Indonesia selama covid-19. *NALAR Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 6(2), 137. <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i2.5365>
- Yasa, P. D. (2023). Urgensi literasi agama di era digital. *Sanjiwani Jurnal Filsafat*, 14(1), 13. <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i1.1782>